

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang umum dan biasa dilakukan oleh manusia, mulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai dengan Perguruan Tinggi. Selama menempuh pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi dan bakat masing-masing yang dimiliki oleh mereka agar bisa digunakan dengan baik ke arah yang positif. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian yang sangat vital dalam sebuah negara untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara itu sendiri. Pada era globalisasi ini sangat diperlukan banyak sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang kuat serta berkompeten dalam masing-masing bidang untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dan maju.

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia, terutama pada era modern saat ini harus dapat menjadi landasan awal bagi setiap warga negara agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan proses pembelajaran, yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan. Seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran yaitu menyampaikan dan memberi pemahaman materi kepada peserta didik. Seorang guru juga harus mampu membimbing serta mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksanaannya, dijelaskan bahwa pendidikan madrasah khususnya madrasah aliyah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama yaitu, dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, mewujudkan tujuan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.<sup>1</sup> Selain pada pendidikan madrasah aliyah, pendidikan madrasah ibtidaiyah juga merupakan landasan awal dalam membangun bangsa Indonesia ini, karena anak-anak merupakan cikal bakal dari generasi masa depan yang harus disiapkan dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan fungsi sekolah yaitu sebagai lembaga pendidikan yang dibutuhkan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran, interaksi belajar, transfer ilmu dan pembentukan karakter peserta didik.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan kreatifitas yang tinggi dan guru harus mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang baik dan inovatif, sehingga mampu menarik minat belajar peserta didik.

Pada pembelajaran matematika, peserta didik sering memiliki *mind set* bahwa Matematika adalah sebuah momok menakutkan dalam hal pembelajaran. Sebagai guru, mengubah pola pikir peserta didik merupakan cara yang paling dasar, supaya peserta didik dapat menerima matematika sebagai hal yang baru dan menyenangkan. Peran guru juga untuk meracik cara pembelajaran matematika semenarik mungkin, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan minat belajar terhadap Matematika.<sup>2</sup> Berdasarkan permasalahan ini, mata pelajaran matematika menjadi sulit karena adanya *mind set* dari peserta didik yang

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika

<sup>2</sup> <https://www.kompasiana.com/lamanapu/59958260c9e1d62e3555a7c2/minat-belajar-peserta-didik-terhadap-pembelajaran-matematika?page=3>, diakses pada 25 desember 2020

memandang matematika sebagai pelajaran yang menakutkan. Sehingga, banyak peserta didik yang tersugesti dalam pikiran mereka belajar matematika itu sulit dan tidak menyenangkan. Hal ini yang membuat minat belajar peserta didik rendah untuk belajar matematika dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Rendahnya minat belajar matematika mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat terlihat pada hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang dirilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019. Hasil PISA ini menggambarkan bahwa Peringkat PISA Indonesia Tahun 2018 Turun apabila dibandingkan dengan Hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak.<sup>3</sup> Berdasarkan data PISA 2018 terlampir, performa Indonesia terlihat menurun jika dibandingkan dengan laporan PISA 2015. Hal ini bisa dilihat dari tiga aspek yang dinilai. Berikut perbandingannya:

**Tabel 1.1 Perbandingan PISA tahun 2015 dan 2018**

PISA 2015	PISA 2018
<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan membaca: 397</li> <li>• kemampuan matematika: 386</li> <li>• kemampuan kinerja sains: 403</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan membaca: 371</li> <li>• kemampuan matematika: 379</li> <li>• kemampuan kinerja sains: 396</li> </ul>
<p>Untuk diketahui, indikator dan metode yang digunakan untuk survei PISA 2015 dan 2018 sama. Hal yang membedakan, jika tahun 2015 ada 70 negara yang disurvei, maka tahun 2018 bertambah menjadi 79 negara<sup>4</sup>.</p>	

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa negara Indonesia menduduki peringkat ke-6 dari bawah yaitu peringkat ke 74 dari 79 negara yang mengikuti *assessment* PISA.

<sup>3</sup> <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesiatahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/> [03 Desember 2019], diakses pada 06 januari 2021

<sup>4</sup> <http://www.zenius.net/blog/23169/pisa-2018-2019-standar-international>. Diakses pada 26 Desember 2020

Kemampuan matematika pada PISA tahun 2015 menjadi aspek yang mendapatkan skor 386, yaitu skor terendah jika dibandingkan dengan aspek membaca dan kinerja sains. Pada hasil PISA tahun 2018 juga, skor kemampuan matematika menurun dengan skor 379. Sangat jauh perbedaan skornya dari negara china yang menempati urutan pertama daftar PISA.

Pada kenyataannya juga Matematika seringkali di takuti dan di hindari peserta didik. Hal itu karena matematika merupakan mata pelajaran yang kurang menarik, cara mengajar guru yang mungkin kurang menarik, rumus yang terlalu banyak, dan guru yang mungkin kurang memanfaatkan media yang ada. Akibatnya minat belajar peserta didik terhadap matematika menjadi rendah dan hasil belajar peserta didik kurang maksimal serta hasilnya tidak seperti yang diharapkan.<sup>5</sup> Pada akhirnya mata pelajaran matematika itu dianggap sulit, karena banyaknya rumus-rumus dan cara mengajar guru yang membosankan. Sebab kurangnya kesan kenyataan pada contoh yang diberikan guru.

Kebiasaan guru mencontohkan hal-hal yang bersifat abstrak dan berdasarkan buku saja tidak berupa foto, video atau hal-hal yang ada di sekitar dan kehidupan sehari-hari peserta didik yang membuat pembelajaran jadi lebih berkesan serta lebih nyata. Sehingga, peserta didik lebih mudah memahami dan mengerti dalam menerima contoh yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Apalagi ditengah perkembangan teknologi yang modern saat ini, guru harus bisa menggunakan teknologi dengan baik agar semua pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Serta dapat meningkatkan minat dan semangat lebih dalam belajar matematika.

Menurut Rusman, Joyce dan Weil berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah salah satu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana

---

<sup>5</sup> <https://www.kompasiana.com/gitasimarmata/5d4c59e2097f365dde58da76/upaya-peningkatan-minat-belajar-peserta-didik-terhadap-matematika>, diakses pada 25 desember 2020

pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Metode pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>6</sup> Guru yang mampu menarik minat dan semangat peserta didik adalah guru yang bisa menggunakan pendekatan dan metode serta beberapa pendekatan dalam pembelajaran secara efektif, menarik, dan penuh kreativitas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berikut ini hasil observasi pra penelitian yang telah peneliti lakukan di kelas V MI Addiniyah, saat pembelajaran guru beberapa kali terlihat mengajar dengan metode konvensional. Guru datang tepat waktu, kemudian masuk kelas, membuka pembelajaran, peserta didik diminta membaca buku pelajaran beberapa waktu, dan kemudian guru memberi latihan. Baru di saat terakhir, begitu mengoreksi bersamaan dengan itu guru menjelaskan terkait tugas yang telah selesai dikerjakan. Sehingga, peserta didik terlihat kurang bersemangat dan lebih memilih sibuk sendiri dengan temannya<sup>7</sup>. Karena itu dibutuhkan gaya mengajar yang lebih menarik dan memahamkan peserta didik dengan pembelajaran yang dapat dilihat serta berada di lingkungan sekitar. Pendekatan CTL adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna nyata, memperluas konteks pribadi peserta didik lebih lanjut melalui pemberian pengalaman yang merangsang cara berpikir peserta didik guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna baru, sehingga dapat menghilangkan kebosanan peserta didik

---

<sup>6</sup> Rusman. (2011). *Pendekatan-pendekatan Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 133

<sup>7</sup> Berdasarkan observasi pra penelitian, (Pacet: 24 Desember 2020)

saat pembelajaran.<sup>8</sup> Prinsip pembelajaran kontekstual adalah mencakup aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat saja, dan mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru<sup>9</sup>.

Namun, ada beberapa sekolah di era modern saat ini yang penggunaan metode dan media dalam proses KBM masih belum efektif. Sehingga minat dan semangat peserta didik menjadi rendah pada mata pelajaran matematika. Berikut ini hasil wawancara pra penelitian yang telah peneliti lakukan, dengan guru mata pelajaran matematika di kelas V dan VI dari sekolah MI Nurul Hidayah, saat mengajar matematika di kelas V ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika karena kurangnya pendampingan dari orangtua saat berlatih soal di rumah. Padahal sebelumnya disekolah mereka paham.<sup>10</sup> Sebab itu minat belajar ketika di sekolah jadi berkurang dan peserta didik kurang bersemangat. Selanjutnya dengan guru mata pelajaran matematika di kelas VI dari sekolah MI Miftahul Ulum, peserta didik mendapatkan kesulitan dalam mata pelajaran matematika adalah kurangnya dasar matematika khususnya pada bagian perkalian dan pembagian. Mungkin karena ini sebagian besar peserta didik tidak bersemangat dan kurang berminat untuk belajar matematika.<sup>11</sup> Selanjutnya dengan guru mata pelajaran matematika di kelas V dan VI dari sekolah MI Addiniyah, saat mengajar di kelas V ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika karena *mind set* peserta didik bahwa mata pelajaran matematika itu sulit dan kurang menyenangkan serta peserta didik kurang menguasai materi. karena *mind set* seperti ini

---

<sup>8</sup> Rusman. (2013). *Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada. hlm.189-190

<sup>9</sup> Ngilimun. (2018). *Strategi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. ASWAJA PRESSINDO. hlm. 203

<sup>10</sup> Berdasarkan wawancara pra observasi, (Pacet: 27 Desember 2020) (terlampir)

<sup>11</sup> Berdasarkan wawancara pra observasi, (Pacet: 28 Desember 2020) (terlampir)

peserta didik jadi kurang berminat dan kurang semangat dalam pembelajaran matematika di kelas.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti telah menemukan berbagai macam faktor penyebab rendahnya minat dan semangat belajar peserta didik. Seperti kurangnya dasar matematika, mind set yang salah, gaya mengajar guru yang monoton dan kurang menyenangkan, kurangnya bimbingan saat latihan soal dirumah oleh orangtua atau wali peserta didik.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan beberapa hasil riset serta wawancara dengan guru mata pelajaran di atas, maka peneliti menyimpulkan untuk menarik sebuah judul penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Meningkatkan minat belajar Peserta didik Kelas V pada mata pelajaran matematika materi pengolahan data di MI Addiniyah”

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Seberapa besar pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap minat belajar peserta didik Kelas V pada mata pelajaran matematika materi Pengolahan Data di MI Addiniyah?
2. Seberapa besar pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik Kelas V pada mata pelajaran matematika materi Pengolahan Data di MI Addiniyah?

---

<sup>12</sup> Berdasarkan wawancara pra observasi, (Pacet: 26 Desember 2020) (terlampir)

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui seberapa besar Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Kelas V pada mata pelajaran matematika materi Pengelolaan Data di MI Addiniyah.
2. Untuk mengetahui seberapa besar Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas V pada mata pelajaran matematika materi Pengelolaan Data di MI Addiniyah.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat ini dapat memberikan bahan kajian dalam bidang ilmu pengetahuan bidang matematika.
- b. Sebagai informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

Dari setiap penelitian pasti memiliki manfaat bagi peneliti dan yang diteliti yaitu:

##### a. Bagi peserta didik.

- 1) Peserta didik dapat lebih berminat dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 3) Mengubah *mind set* peserta didik menjadi lebih baik lagi terhadap pembelajaran matematika.

##### b. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru matematika terhadap metode pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan minat belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

